

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan mempunyai tujuan tersendiri. Perusahaan yang dikelola secara strategis pada umumnya memiliki tujuan laba, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk laba per saham. Salah satu alat terpenting untuk menilai kekuatan dari suatu perusahaan adalah analisis keuangan, akan tetapi analisis ini tidak dapat secara otomatis dapat dijadikan asumsi untuk menilai kekuatan suatu organisasi, ada pendekatan lain yang tidak kalah penting dalam meningkatkan nilai perusahaan yaitu adanya penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG), kinerja keuangan, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen dalam perusahaan (Marius dan Masri, 2017).

Mempertahankan kontinuitas perusahaan adalah elemen penting yang harus dipertahankan oleh perusahaan, terutama menyangkut kesejahteraan pemegang saham yang digambarkan dengan nilai perusahaan. Harga saham merupakan salah satu penilaian dari nilai perusahaan. Jika harga saham meningkat, sehingga berdampak pada peningkatan nilai pemegang saham yang dibuktikan melalui tingginya *return* bagi pemegang saham. Keadaan inilah yang mencerminkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan (Novari dan Lestari, 2016).

Pada tahun 2017, rendahnya penerapan GCG di perusahaan membuat jajaran pengendali perusahaan penting untuk memiliki *Good Corporate Governance* (GCG). Selain bisa menjadi bekal diri dalam menahkodai perusahaan,

pengetahuan itu juga bisa membuat pekerjaan menjadi makin efektif. Tak ayal, bila diterapkan dengan benar, pengetahuan tersebut bisa membuat perusahaan makin besar dan juga meningkatkan nilai perusahaan. Prinsip Tata Kelola Perusahaan OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) telah banyak digunakan secara luas sebagai tolak ukur Internasional. Khususnya untuk tata kelola perusahaan sejak di awal perumusannya. Prinsip-prinsip ini disahkan oleh para pemimpin KTT 620 pada tahun 2015 dan sekarang berfungsi sebagai satu standar global *Corporate Governance* (CG), yang juga diadopsi oleh Dewan Bank Dunia dan Financial Stability Board sebagai standar utama mereka.

Hal ini memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kerangka hukum, peraturan dan kelembagaan untuk tata kelola perusahaan. Tujuannya nanti mendukung efisiensi ekonomi, pertumbuhan berkelanjutan dan stabilitas keuangan. Selain itu pentingnya pengetahuan GCG bagi pihak yang menjalankan roda bisnis. Pahalnya, manfaat yang akan diperoleh nantinya akan kembali pada mereka. Penerapan GCG ini kepada emiten akan membuat perusahaan di Indonesia makin kompetitif di ASEAN. Bukan berarti tidak memiliki perusahaan yang baik, hanya saja regulasi tersebut perlu diatur. Oleh karena itu, sejak 2014 sampai 2016, dikeluarkannya aturan-aturan yang nantinya mendukung penilaian terhadap perusahaan. Jadi, pada tahun mendatang bila ada evaluasi di Kawasan Asean bukan hanya dua perusahaan saja dari Indonesia.

Bila perusahaan di Indonesia nanti memiliki pengelolaan perusahaan yang baik, akan menarik minat investor. Kemudian, akan ada *inflow* investasi yang

akan masuk ke Indonesia. Banyaknya investasi yang masuk akan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dia memandang pengelolaan yang baik pada perusahaan menjadi syarat yang tak boleh terlewatkan. Implementasi terdekat saat ini, pada akhir 2017 tersebut OJK akan menggenjot regulasi yang telah dikeluarkan. Perusahaan tersebut mau tidak mau harus menaati aturan tersebut. Peralnya, juga untuk kebaikan perusahaan itu sendiri. Dua perusahaan Indonesia yang masuk kategori baik tersebut, terdiri dari sektor perbankan. Yakni CIMB Niaga dan Danamon pada tahun 2015. Peralnya, sektor ini memiliki aturan yang ketat. Selain menghimpun dana dari pasar modal, perbankan juga menghimpun dana dari masyarakat, alhasil regulasi yang mengatur pun sangat ketat (www.kontan.co.id).

Fenomena *Corporate Social Responsibility* terjadi pada tahun 2018, Sejumlah kepala desa di Kecamatan Seimengaris, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, mengeluhkan minimnya kontribusi tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan yang beroperasi di wilayah mereka. Kepala Desa Tabur Lestari Andi Asri mengatakan, hampir seluruh jalan di desanya masih berupa jalan tanah yang membuat warga kesulitan beraktivitas pada saat hujan karena becek. “99 persen masih jalan tanah, semestinya perusahaan membantu buat jalan. Kalau musim hujan, warga kami tidak bisa keluar ke Sebuku,” ujar Andi Asri, Rabu. Andi menambahkan, di desanya terdapat delapan perusahaan yang beroperasi, baik perusahaan kelapa sawit maupun perusahaan tambang batubara. Namun, sejak sejumlah perusahaan itu beroperasi tahun 2001 sampai saat ini, warganya masih

kesulitan membangun jalan. “Untuk CSR ini hampir dibilang tidak ada. Ini mulai berdirinya termasuk NJL itu mulai dari 2001. Alasannya, dia setor langsung ke pemerintah daerah,” imbuhnya. Puskesmas Kecamatan Seimenggaris juga menyayangkan minimnya kontribusi CSR sejumlah perusahaan di bidang kesehatan. Bahkan Kepala Puskesmas Seimenggaris mencatat, 13 kasus gizi buruk pada 2017 yang terjadi di kecamatan yang berbatasan langsung dengan Malaysia itu terjadi di lingkungan perusahaan. “Tidak ada kontribusi dari perusahaan, seperti kebutuhan transportasi untuk tenaga medis saja mereka tidak mau bantu. Wilayah di sini luas dan kami kesulitan untuk menjangkau semua karena terbatasnya transportasi,” ujarnya (Sukoco dalam www.kompas.com, diposting pada: 07 Februari 2018 pukul 21.14 WIB, diakses pada Selasa 2 Oktober 2018 pukul 14.20 WIB).

Pada awal bulan Februari 2018 kemarin, yang dikutip dalam www.merdeka.com “indeks harga saham gabungan (IHSG) beberapa hari terakhir mengalami pelemahan. Sejumlah sektor masuk ke dalam zona merah atau turun, salah satunya adalah properti. Berikut beberapa perusahaan properti yang mengalami penurunan dikutip dari RTI Business. PT Ciputra Development Tbk (CTRA) turun 40 poin atau 3,01 persen menjadi Rp 1.290. PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN), turun 12 poin atau 5,31 persen menjadi Rp 214. Selanjutnya, PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) turun 75 poin atau 4,09 persen menjadi Rp 1.760. PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) turun 30 poin atau 5,61 persen menjadi Rp 505. PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) turun 18 poin atau 4,55 persen menjadi Rp 378. PT

Summarecon Agung Tbk (SMRA) turun 45 poin atau 3,81 persen menjadi Rp 1.135. Sebelumnya, Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI), Tito Sulistio, mengatakan melemahnya IHSG beberapa hari terakhir tidak akan berlangsung lama. Sebab, kondisi ekonomi dan harga komoditas saat ini masih bagus....” Menurutnya, pelemahan terjadi karena adanya persepsi dari perekonomian dunia, terutama Amerika Serikat. "Saya katakan bahwa jika hasil perusahaan pada 2017 bagus dan ekonomi bagus, ini semua hanya persepsi sesaat karena fundamental ekonomi dan perusahaan itu bagus," ujarnya.

Menurut (Bowen dalam Solihin, 2015:1) 1985, pelaku bisnis memiliki kewajiban untuk mengupayakan suatu kebijakan serta membuat keputusan atau melaksanakan berbagai tindakan yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Karena dengan dilaksanakan kewajiban dan kebijakan terhadap masyarakat sekitar, perusahaan akan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Pada tahun 1990-an terjadi peningkatan kerusakan lingkungan hidup dan sumber daya alam yang semakin cepat yang berdampak terhadap ekonomi dan pembangunan sosial. Korporasi atau perusahaan diharapkan tidak hanya menjalankan usaha untuk kepentingan pemegang saham, karyawan, serta pelanggan dan pemasok melainkan perusahaan juga harus memberi perhatian terhadap masyarakat disekitar tempat perusahaan beroperasi. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan bisnis secara berkelanjutan dan jangka panjang, karena dengan adanya dukungan dari masyarakat sekitar, perusahaan dapat beroperasi secara aman, dengan rasa aman tersebut perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri dan tentunya dapat meningkatnya nilai perusahaannya.

Untuk bisa mewujudkan bisnis secara berkelanjutan diperlukan adanya pelaksanaan *Coorporate Social Respobility* (CSR) oleh setiap perusahaan. Program CSR dalam penelitian ini mengangkat tema lingkungan, karena lingkungan sangat penting untuk dijaga kelestariannya. Perusahaan manufaktur sangat berhubungan dengan lingkungan karena polusi dan limbah yang ditimbulkan dari proses produksi dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, oleh karena itu perusahaan manufaktur diharapkan peduli dan berperan aktif terhadap lingkungan yang ada disekitarnya dengan cara menerapkan CSR dalam bidang lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian Marius dan Masri (2017) menunjukkan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sofiamira dan Asandimitra (2017) yang menunjukkan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. Semakin baik tata kelola perusahaan, semakin banyak investor tertarik pada saham perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Program GCG dalam penelitian ini mengangkat program kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Beberapa penelitian telah dilakukan tentang pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dalam (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit) dan *Coorporate Social Respobility* terhadap nilai perusahaan dan ditemukan hasil yang beragam.

Penelitian Marius dan Masri (2017) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perlu menjadi perhatian dalam mekanisme *Corporate Governance* bahwa terdapat benturan kepentingan baik dalam kepemilikan institusional maupun komite audit yang berpengaruh kepada harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fintreswari dan Sutiono (2017) yang menunjukkan bahwa pada proksi *Good Corporate Governance*, hanya variabel jumlah dewan direksi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak dewan direksi yang bertugas melaksanakan kegiatan operasi perusahaan dan kepengurusan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan dan berdampak terhadap nilai perusahaan yang meningkat.

Hasil penelitian Sofiamira dan Asandimitra (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan hasil penelitian Badruddien dkk (2017) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan terdiri dari beberapa rasio yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Pada penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2015:226). Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah semakin besar ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Hal ini berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan. Proksi dari profitabilitas perusahaan akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Karena semakin tinggi profit yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan dimata investor maupun kreditur (Wihardjo DS, 2014). Proksi rasio profitabilitas pada penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian Purnama (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin besar nilai

perusahaan. Penelitian Purnama sejalan dengan penelitian Pertiwi dkk, (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Novari dan Lestari (2016) menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Fintreswari dan Sutiono (2017) menunjukkan bahwa pada rasio profitabilitas (ROA, ROE, GPM, NPM) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Purnama, Pertiwi dkk didukung penelitian Normayanti (2017) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian (Hasyim dan Adam, 2018) menunjukkan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan gambaran dari bentuk proposi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2012:184).

Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga bahan baku perusahaan meningkat. Hal ini membuat perusahaan semakin besar dalam menggunakan hutang demi membiayai kegiatan perusahaan. Tingkat suku bunga yang tinggi juga dapat menurunkan laba bersih suatu perusahaan. Penurunan laba bersih mengakibatkan laba per lembar saham juga menurun terkait dengan pembagian dividen kepada pemegang saham sehingga menyebabkan para investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito yang bunganya lebih tinggi dan cenderung lebih aman. Hal ini, mempengaruhi harga saham, harga saham yang menurun juga menyebabkan nilai

perusahaan menjadi menurun. Perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar dengan penjualan yang terus meningkat setiap tahunnya menjadikan sahamnya tergolong bagus. Hal ini karena laba perusahaan yang tinggi akan sangat mempengaruhi pandangan investor sehingga membuat harga saham meningkat. Harga saham yang semakin baik tentunya akan menjadikan nilai perusahaan juga ikut meningkat (Normayanti, 2017).

Kebijakan hutang dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Karena rasio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan.

Penelitian Purnama (2016) menunjukkan kebijakan hutang *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan setiap perusahaan membutuhkan dana dan pemenuhan dana tersebut berasal dari sumber intern ataupun sumber ekstern. Kebijakan hutang perlu dikelola karena penggunaan hutang yang dapat menghemat pajak. Penggunaan hutang yang tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya biaya kepalitan dan biaya keagenan. Penelitian Purnama tidak sejalan dengan penelitian Pertiwi dkk (2016) yang menunjukkan kebijakan hutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Purnama sejalan dengan penelitian Normayanti (2017) yang menunjukkan DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Penelitian Gustini (2017) menunjukkan secara simultan DER berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, sedangkan secara parsial DER berpengaruh negatif signifikan terhadap PER. Penelitian yang dilakukan Gustini didukung oleh

penelitian Septariani (2017) yang menunjukkan baik secara simultan maupun parsial DER berpengaruh signifikan terhadap PER.

Kebijakan dividen (*Dividen Policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang (Harjito dan Martono, 2011). Keputusan membagikan dividen sering menjadi masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Dividen merupakan alasan bagi investor untuk menginvestasikan modal yang dimiliki, karena dividen merupakan pengembalian yang akan diterima atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan. Dividen merupakan alasan bagi investor untuk menginvestasikan modal yang dimiliki, karena dividen merupakan pengembalian yang akan diterima atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan. Dividen yang diharapkan oleh investor memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan perusahaan mengharapkan pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidup serta memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR diukur dengan membandingkan Dividen per lembar saham terhadap laba per lembar saham (Marlina dan Danica, 2009). DPR sangat berkaitan erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan bagus, maka perusahaan mampu menetapkan besarnya DPR sesuai dengan harapan pemegang saham, tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk sehat dan tumbuh.

Hasil penelitian Purnama (2016) menunjukkan kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil penelitian Purnama sejalan dengan penelitian Senata (2016) yang menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Gustini (2017) menunjukkan secara simultan *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Dividend Yield* (DY), berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Secara parsial DPR berpengaruh signifikan terhadap PER sedangkan DY berpengaruh signifikan terhadap PER. Penelitian Septariani (2017) yang menyatakan bahwa DPR berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Secara parsial kebalikannya DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marius dan Masri (2017). Penelitian tersebut menggunakan variabel pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Marius dan Masri (2017) yaitu terletak pada penambahan variabel kinerja keuangan, kebijakan hutang, kebijakan dividen dan tahun penelitian. Untuk melengkapi keterbatasan pada penelitian tersebut, digunakan lebih banyak variasi variabel yang dapat menunjukkan pengaruh nilai perusahaan dari sisi keuangan. Marius dan Masri (2017) menggunakan tahun penelitian 2013-2015, sedangkan dalam penelitian ini

menggunakan tahun penelitian 2013-2017. Dengan menggunakan tahun penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian lebih mencerminkan keadaan terkini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, Kebijakan Hutang, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan”** (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017).

1.2. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun pengamatan dilakukan mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2017.
3. Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dibatasi pada *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, kinerja keuangan, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan serta penerapannya pada berbagai perusahaan terkait.

2. Bagi emiten, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak perusahaan yang berkepentingan dalam menjalankan aktivitas perusahaan dan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan penerapan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan, meningkatkan nilai perusahaan, memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham, serta meningkatkan harga saham perusahaan.

3. Bagi akademis, sebagai kontribusi dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

